

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

World Health Organization (WHO), menguraikan bahwa kesehatan reproduksi adalah kesehatan yang sempurna baik fisik, mental, sosial dan lingkungan serta bukan semata-mata terbebas dari penyakit/kecacatan dalam segala aspek yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi serta prosesnya (Melyani, 2005).

Pemahaman masyarakat tentang seksualitas masih kurang sampai saat ini. Kurangnya pemahaman ini sangat jelas yaitu dengan adanya berbagai ketidaktahuan yang ada di masyarakat tentang seksualitas yang seharusnya dipahaminya. Pemahaman tentang perilaku seksual remaja merupakan salah satu hal yang penting diketahui sebab masa remaja merupakan masa peralihan dari perilaku seksual anak-anak menjadi perilaku seksual dewasa. Menurut Pangkahila, kurangnya pemahaman tentang perilaku seksual pada masa remaja amat merugikan bagi remaja itu sendiri termasuk keluarganya, sebab pada masa ini remaja mengalami perkembangan yang penting yaitu kognitif, emosi, sosial dan seksual. Sementara itu, menurut Soetjiningsih (2004) menyatakan bahwa kurangnya informasi dari sumber yang benar akan mengakibatkan berbagai dampak yang justru amat merugikan kelompok remaja dan keluarganya.

Masa remaja adalah masa awal pematangan seksual (pubertas). Pada masa remaja rasa ingin tahu terhadap masalah seksual sangat penting dalam pembentukan hubungan baru yang lebih matang dengan lawan jenis. Seiring

dengan pertumbuhan primer dan sekunder pada remaja ke arah kematangan yang sempurna, muncul juga hasrat dan dorongan untuk menyalurkan keinginan seksualnya (Sarwono, 2004).

Permasalahan seksual pada remaja bermula dari tugas perkembangan yang harus mereka kuasai, yaitu membentuk hubungan baru yang lebih matang dengan lawan jenis. Remaja yang telah matang secara seksual mempunyai minat untuk melakukan aktivitas seksual, mulai dari berkencan sampai mengadakan hubungan seksual. Hal tersebut merupakan permasalahan yang harus diselesaikan dengan benar, khususnya pada tahap remaja awal, dimana masa perubahan fisik, seksual, psikologis dan kognitif terjadi pada waktu bersamaan dengan masa individu telah mengalami laju pematangan biologis yang belum pernah dialami sebelumnya. Bagi remaja yang belum menikah tentu saja akan mengalami kesulitan untuk memuaskan dorongan seksualnya, karena mereka tidak diperbolehkan melakukannya. Walau demikian tidak menutup kemungkinan bagi seseorang untuk bisa memuaskan dorongan seksualnya, dengan cara masturbasi (Santrock, 2001).

Masturbasi digolongkan dalam kategori abnormalitas seks, karena menggunakan penyaluran dengan cara yang dianggap kurang wajar, serta mengalami beberapa dampak psikologis seperti perasaan bersalah (*guilty feeling*), merasa tidak suci lagi atau muncul perasaan kurang percaya diri yang berlebihan. Resiko-resiko lain yang dianggap bisa timbul oleh karena perilaku ini antara lain, gangguan pengendalian dorongan seks, sehingga pada pria yang cenderung mengalami kecanduan atau ketergantungan terhadap masturbasi, akibatnya pada

saat menikah bisa mengalami ejakulasi dini, yang tentunya akan mengurangi kenikmatan seks. Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seksual yaitu pornografi (Sarwono, 2000).

Di Indonesia kurangnya pendidikan seksual terhadap remaja akan menimbulkan penyimpangan tingkah laku seksual. Perkembangan teknologi memiliki pengaruh terhadap perilaku penyimpangan seksual. Banyak remaja yang malu untuk menceritakan mengenai masalah seksual dengan remajanya. Sehingga satu-satunya cara untuk mereka mencari tahu mengenai masalah seksual yakni dengan menggunakan sumber-sumber informasi baik itu dari internet, televisi, video, gambar, film dan lain-lain. Informasi seperti ini cenderung menjerumuskan remaja pada permasalahan dan tingkah laku seksual yang menyimpang (Haryani, 2012).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mira Indrayani Fakultas Kedokteran di Universitas Sumatera Utara pada tahun 2008 dengan judul “Pengetahuan dan sikap remaja tentang masturbasi di lingkungan III Kelurahan Labuhan Deli Kecamatan Medan Marelan” didapatkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap remaja tentang masturbasi. Semakin tinggi minat terhadap informasi tentang seksualitas maka semakin tinggi perilaku masturbasi pada remaja laki-laki dan begitu pula sebaliknya.

Provinsi Gorontalo merupakan bagian dari negara Indonesia yang pertumbuhan penduduknya semakin pesat juga mempunyai masalah dengan perilaku remaja. Berdasarkan studi pendahuluan dengan membagikan kuesioner pada 13 orang remaja laki-laki di Desa Labanu Kecamatan Tibawa Kabupaten

Gorontalo pada tanggal 15 Februari 2014, didapatkan bahwa 11 orang remaja laki-laki pernah melakukan masturbasi, dan 2 orang belum melakukan masturbasi. Remaja laki-laki lebih terbuka mengungkapkan pengalaman mereka melakukan masturbasinya. Menurut mereka (khususnya remaja laki-laki) masalah masturbasi dikalangan remaja bukan salah satu hal yang tabu lagi dan bukan hal yang perlu ditutupi lagi. Mereka bercerita secara gamblang apa yang mereka lakukan, alasan mereka melakukan masturbasi, dan sejauh mana mereka tahu tentang masturbasi itu sendiri. Walaupun mereka tahu bahwa masalah masturbasi ini masih menjadi suatu kontroversi.

Berdasarkan uraian diatas, hal inilah yang menjadikan alasan penulis melakukan penelitian mengenai **“Hubungan Pengetahuan dan Sikap Remaja Laki-Laki dengan Kejadian Masturbasi”**.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Masturbasi digolongkan dalam kategori abnormalitas seks pada remaja, karena menggunakan penyaluran dengan cara yang dianggap kurang wajar.
2. Kurangnya pendidikan seksual terhadap remaja akan menimbulkan terjadinya penyimpangan tingkah laku seksual.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka perumusan masalah yang dapat dikembangkan adalah **Apakah ada hubungan antara pengetahuan dan sikap remaja laki-laki dengan kejadian masturbasi ?**

1.4 Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap remaja laki-laki, dengan kejadian masturbasi.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pengetahuan remaja laki-laki dengan kejadian masturbasi.
- b. Mengidentifikasi sikap remaja laki-laki dengan kejadian masturbasi.
- c. Mengidentifikasi kejadian masturbasi pada remaja laki-laki.
- d. Menganalisis hubungan pengetahuan remaja laki-laki dengan kejadian masturbasi.
- e. Menganalisis hubungan sikap remaja laki-laki dengan kejadian masturbasi.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi institusi kesehatan

Memberi masukan dan sebagai dasar untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan hubungan pengetahuan dan sikap remaja laki-laki dengan kejadian masturbasi.

2. Bagi peneliti

Untuk mengembangkan kemampuan dibidang penelitian dan mengasah daya analisis peneliti serta untuk menambah pengetahuan

peneliti tentang hal-hal yang berhubungan dengan kejadian masturbasi.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Merupakan gambaran bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian dengan variabel lain yang berkaitan dengan kejadian masturbasi.